



DINAMIKA PSIKOSOSIAL DALAM PERILAKU BULLYING PADA ANAK REMAJA DI SMK WILAYAH KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

PSYCHOSOCIAL DYNAMICS IN BULLYING BEHAVIOR AMONG TEENAGERS IN VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN KURANJI DISTRICT, PADANG CITY

Putri Minas Sari*¹, Ade Nurhasanah Amir²

¹Prodi Pendidikan Profesi Ners Universitas Negeri Padang

²Universitas Syedza Saintika

(email korespondensi : putri_minasari@yahoo.com)

ABSTRAK

Perilaku *Bullying* merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Perilaku *bullying* bisa berdampak kepada seseorang untuk melakukan hal yang mengakibatkan bunuh diri. Sebanyak 41,1% mengaku pernah mengalami dan melakukan perilaku *bullying* di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara psikososial remaja dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analytic dengan pendekatan *cross sectional study* dengan populasi kelas X dan kelas XI di SMK N 1 Padang dengan jumlah 814 orang dan jumlah sampel 100 orang dengan teknik *stratified random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6-11 Januari 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *bullying* pada remaja di SMK N 1 Padang adalah 93,53, hasil ini termasuk tinggi dari nilai maksimum perilaku *bullying* yaitu 225. Hasil rata-rata psikososial remaja adalah 67,93, hasil ini termasuk tinggi dari nilai maksimum psikososial remaja yaitu 115 pada remaja di SMK Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2025. Terdapat hubungan antara psikososial remaja (p value= 0,006 dan $r = -0,273$) terhadap perilaku *bullying*. Kesimpulan terdapat hubungan antara psikososial remaja dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2025. Saran diharapkan guru BK memberikan peran dalam layanan informasi seperti pemasangan poster bahaya *bullying* disekolah, bimbingan kelompok, edukasi tentang bahaya *bullying* dan konseling individu untuk mengurangi *bullying* yang terjadi di sekolah.

Kata Kunci : Perilaku *Bullying*, Psikososial, Remaja

ABSTRACT

Bullying behavior is a situation where a strong person suppresses, corners, hurts a weak person intentionally and repeatedly. Bullying behavior can have an impact on someone to do things that result in suicide. As many as 41.1% admitted to having experienced and carried out bullying behavior in Indonesia. The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent psychosocial and bullying behavior in adolescents at SMK Kuranji District, Padang City in 2025. This study used an analytic design with a cross-sectional study approach with a population of class X and class XI at SMK N 1 Padang with a total of 814 people and a sample of 100 people with a stratified random sampling technique. This study was conducted on January 6-11, 2025. The results of this study indicate that the average bullying behavior in adolescents at SMK N 1 Padang was 93.53, this result is high from the maximum value of bullying

behavior, which is 225. The average result of adolescent psychosocial was 67.93, this result is high from the maximum value of adolescent psychosocial, which is 115 in adolescents at SMK Kuranji District, Padang City in 2025. There is a relationship between adolescent psychosocial (p value = 0.006 and $r = -0.273$) and bullying behavior. The conclusion is that there is a relationship between adolescent psychosocial and bullying behavior in adolescents at SMK Kuranji District, Padang City in 2025. Suggestions are expected that BK teachers provide a role in information services such as installing posters on the dangers of bullying in schools, group guidance, education about the dangers of bullying and individual counseling to reduce bullying that occurs in schools.

Keywords : *Bullying Behavior, Psychosocial, Adolescents*

PENDAHULUAN

Manusia hidup akan melewati berbagai fase usia, mulai dari fase bayi hingga fase lansia. Terdapat satu fase dimana seseorang akan hidup dengan jati diri yang belum pasti, sehingga pada fase ini manusia biasanya akan lebih mencari tau siapa dirinya dan fase ini disebut fase remaja. Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dalam masa ini tampak perubahan demi perubahan pada fisik maupun psikologis (Arief, 2023). Perkembangan psikologis atau emosi remaja bersifat negatif dan temperamental. Oleh karena itu untuk mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja terutama pada masa remaja madya (pertengahan) yang memiliki tugas perkembangan utama yaitu mencari identitas diri (Moniza, 2021).

Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam

rentang usia 10-24 dan belum menikah (Hapsari, 2019).

Banyak permasalahan yang terjadi pada remaja salah satunya adalah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku individu yang melanggar norma, aturan, atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini dianggap tidak sesuai dengan harapan sosial dan sering kali menimbulkan dampak negatif baik bagi pelaku maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh perilaku menyimpang pada remaja adalah *bullying*, di mana seorang siswa kerap mengintimidasi teman sekelasnya baik secara fisik maupun verbal, sehingga menimbulkan rasa takut dan rendah diri pada korban (Iskandar, 2022).

Bullying adalah perilaku agresif atau tidak diinginkan seperti penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan melalui orang atau teknologi dengan cara menyakiti fisik maupun mental yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain secara terus-menerus (Yuniarsanti, 2019). *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. *Bullying* merupakan situasi dimana seseorang yang kuat menekan, memojokan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang (Rahyaningrum, 2024).

Bullying terdiri dari tiga jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* mental atau psikologis (Yuniarsanti, 2019). Sedangkan menurut Arief (2023), jenis-jenis *bullying* yaitu *bullying* Fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial (psikologis), dan *bullying* elektronik.

Bullying menjadi permasalahan yang sering terjadi dikalangan sekolah. Kasus *bullying* seakan-akan di pandang permasalahan yang bisa dikatakan biasa saja di kalangan masyarakat. Sehingga membuat seseorang yang menyadari bahwa keberadaan *bullying* tidak berbahaya. Padahal *bullying* bisa berdampak kepada seseorang untuk melakukan hal yang mengakibatkan bunuh diri. Tetapi disisi lain ada beberapa remaja mengalami kasus *bullying* tidak merasa bahwa mereka mengalami yang namanya *bullying* (Iskandar, 2022).

Perilaku *bullying* memiliki dampak tidak cuma kepada korban, tetapi juga berdampak kepada pelaku *bullying* itu sendiri. Dampak yang dialami oleh pelaku *bullying* seperti penurunan prestasi akademis, gangguan masalah sosial, gangguan kesehatan mental, reputasi yang buruk, perkembangan karakter negative, dan konsekuensi hukum (Lestari, 2021). Sedangkan korban berdampak seperti gelisah, merasa tidak aman, pendiam, takut konfrontasi, menangis atau menjadi mudah marah dan mereka hanya memiliki beberapa teman (Rahyaningrum, 2024).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban bully ini jauh di atas rata-rata negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang hanya sebesar

22,7%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami *bullying* (Jayani, 2019).

Menurut WHO (2024), menyatakan bahwasannya pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki laki 42% yang menjadi korban *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan. Presentase siswa yang terlibat dalam perkelahian secara fisik sebanyak satu kali atau lebih selama satu tahun terakhir dengan rata-rata yaitu, laki-laki 34% dan perempuan 12%, sedangkan presentase siswa yang selalu terintimidasi pada satu hari atau lebih selama 30 hari terakhir dengan rata-rata yaitu, laki-laki 24% dan perempuan 18% (WHO, 2024).

Berdasarkan data statistik kekerasan pada anak (*bullying*) di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2022. Tahun 2019 total 11.057 korban, tahun 2020 total 11.278 korban, tahun 2021 total 14.517 korban, dan tahun 2022 total 21.241 korban (Sitompul, 2023). Menurut KPAI (2020), sektor pendidikan menduduki tingkat teratas pengaduan masyarakat ke komisi perlindungan anak (KPAI) kasus *bullying* disekolah. Dari 2011 sampai agustus 2019, Sumatra Barat memiliki prevalensi anak korban mengalami kekerasan di sekolah sebesar 28%, sedangkan anak pelaku kekerasan disekolah 29%. Prevalensi kekerasan pada anak (*bullying*) tahun 2016 di Sumatera Barat paling banyak ada di kota Padang (Rahyaningrum, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja menjadi pelaku *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah (Lestari, 2021). Sedangkan menurut Nugraha (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang remaja menjadi perilaku *bullying* terbagi menjadi dua yaitu

faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kecerdasan emosional, psikososial, konsep diri, strategi koping, *self esteem* dan kontrol diri, sedangkan faktor eksternalnya seperti *psychological distress*, pola asuh, dan konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah psikososial. Psikososial adalah salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, 2021). Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya (Utami, 2020).

Erick H. Erikson adalah salah satu orang yang membangun teori perkembangan psikososial. Erikson menyatakan bahwa ada delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berhubungan satu sama lain. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya (Rusuli, 2022). Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial. Krisis adalah tantangan yang dihadapi setiap tahapan perkembangan, menurut Erikson (Sobh, 2020). Dengan kata lain, setiap orang harus menghadapi krisis di setiap tahapan perkembangannya.

Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas). Yang dimaksud dengan identitas (*identity*) di sini adalah konsep tentang diri yang koheren yang

terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang menjadi komitmen kuat seseorang. Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Rusuli, 2022).

Ketika remaja gagal menyelesaikan krisis perkembangan ini secara optimal, mereka rentan mengalami kebingungan peran (*role confusion*) yang memicu ketidakstabilan emosional serta penurunan kontrol diri. Hambatan psikososial ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk maladaptif, salah satunya adalah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Remaja dengan konsep diri yang negatif atau harga diri yang rendah kerap menggunakan intimidasi sebagai mekanisme koping keliru untuk menunjukkan eksistensi, mencari pengakuan, atau menutupi kerentanan psikologis yang mereka rasakan di hadapan teman sebaya (Sulaeman, 2021).

Integrasi pemahaman psikososial yang matang sangat diperlukan untuk membentengi remaja dari perilaku menyimpang ini. Pendekatan psikososial yang seimbang menekankan pentingnya sinergi antara kematangan emosional individu, dukungan sosial keluarga, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk membentuk karakter remaja yang tangguh dan penuh empati. Ketika remaja memiliki lingkungan psikososial yang suportif, mereka akan lebih mampu mengembangkan regulasi emosi yang baik dan menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif tanpa kekerasan (Rusuli, 2022).

Hubungan teman sebaya yang tidak sehat, seperti adanya tekanan kelompok (*peer pressure*) untuk melakukan konformitas negatif, secara signifikan meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam aksi bullying, baik sebagai pelaku utama maupun pengikut. Kegagalan remaja dalam membangun hubungan sosial yang positif dan empatik menyebabkan mereka kesulitan menginterpretasikan norma sosial di lingkungannya. Akibatnya, tindakan agresif atau perundungan dianggap sebagai hal yang wajar demi mempertahankan posisi sosial atau kekuasaan di dalam kelompoknya (Sulaeman, 2021).

Penelitian (Sulaeman, 2021), terdapat hubungan signifikan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku bullying di SMAN 1 Tolitoli. Hasil tersebut didukung dengan temuan nilai signifikansi (p) sebesar 0,016 ($< 0,05$), yang artinya bahwa psikososial remaja berkorelasi dengan perilaku bullying.

Berdasarkan data dari Instansi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Padang, kasus kekerasan fisik dan psikis di kota padang terjadi setiap tahun dengan rata-rata kasus kekerasan fisik dan psikis dari tahun 2021-2023. Kasus kekerasan fisik tahun 2021 terdapat 1 kasus, tahun 2022 terdapat 1 kasus, tahun 2023 terdapat 2 kasus, dan pada tahun 2024 dari bulan Januari-Mei 2024 terdapat 1 kasus. Sedangkan kasus kekerasan psikis tahun 2021 terdapat 18 kasus, tahun 2022 terdapat 19 kasus, tahun 2023 terdapat 28 kasus, dan pada tahun 2024 dari bulan Januari-Mei 2024 terdapat 10 kasus kekerasan psikis.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan kota Padang terdapat 105 jumlah Sekolah Lanjut Tingkat

Atas (SLTA) di kota Padang yaitu terdapat sebanyak 10 Madrasah Aliyah (MA), terdapat sebanyak 53 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terdapat sebanyak 42 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Jumlah siswa SLTA terbanyak yaitu pertama, SMK N 1 Padang jumlah 1.386 siswa. Kedua, SMA N 6 Padang jumlah 1.305 siswa. Ketiga, SMK N 5 Padang jumlah 1.039. Berdasarkan dengan jumlah siswa terbanyak peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wilayah Kecamatan Kuranji Kota padang.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Psikososial Terhadap Perilaku Bullying pada Anak Remaja di SMK Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2025”.

BAHAN DAN METODE

Rancangan dalam penelitian *cross sectional* dengan jenis analitik kuantitatif dengan populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Kota Padang kelas X dan kelas XI dengan jumlah 814 siswa dan teknik pengambilan sampel secara *stratified random sampling* dengan jumlah 100 orang. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel independen (psikososial remaja) dan variabel dependen (perilaku *bullying*). Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yaitu psikososial remaja dan perilaku *bullying*, sementara analisis bivariat adalah analisis hubungan antara dua variabel, variabel dependen dan independen dengan teknik analisis bivariat uji korelasi *Pearson Product Moment*. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

KAJIAN PUSTAKA

Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Ahyani, 2018).

Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki pengertian sendiri mengenai remaja, menurut BKKBN remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah (Hapsari, 2019). Menurut Ahyani (2018), menjelaskan beberapa fase-fase remaja yaitu, remaja awal (12-15 Tahun), remaja pertengahan (15-18 Tahun), remaja akhir (18-21 Tahun).

Perilaku *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif. Secara terminologi menurut Tatum, *bullying* adalah “*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*” (Wiyani, 2014). Maksud pernyataan tersebut, *bullying* terjadi apabila dilakukan karena adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain

dan menjadikannya tertekan. *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Chakrawati, 2015) Olweus menyatakan bahwa, *bullying* adalah perilaku negatif yang membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman/tersakiti dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang (Wiyani, 2014). *Bullying* adalah pengertakan yang kerap kali memicu pada sebuah perbuatan buruk yang mengundang tindakan kejahatan. Mereka yang mengalami hal *bullying* mendapatkan memori terburuk yang sulit untuk dilupakan. *Bullying* merupakan “*learned behaviours*” karena manusia tidak terlahir sebagai pengertak dan pengganggu yang lemah (Suryani, 2016). *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal (Wiyani, 2014).

Menurut Wiyani (2014), membagi perilaku *bullying* ke dalam dua bentuk, yaitu : *bullying* langsung (*direct bullying*) dan *bullying* tidak langsung (*indirect bullying*). Sedangkan menurut Arief dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasi sosial (psikologis), dan *bullying* elektronik (*Cyber Bullying*).

Bullying dapat terjadi karena beberapa factor yang dapat mempengaruhinya menurut (Lestari, 2021) yaitu: faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor sekolah. Chakrawati (2015), menjelaskan ada 4 tanda-tanda *bullying*, antara lain: terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target, terdapat

keinginan untuk melukai, cenderung berulang, ancaman dan terror.

Dampak dari tindakan *bullying* ini tidak cuma kepada korban, melainkan berdampak pula dengan pelaku bullying itu sendiri. Pelaku bullying memiliki tingkat empati yang sedikit pada kejadian interaksi sosial. Pada pelaku bullying biasanya suatu permasalahan yang abnormal, hiperaktif, pro terhadap kekerasan, mudah marah dan impulsive, tipikal orang berwatak keras, saat ikut serta dalam suatu proses interaksi sosial. Beda dengan korban pelaku, dimana fase gangguan mentalnya lebih tinggi di bandingkan dengan pelaku atau korban *bullying*, namun mereka ialah korban *bullying* juga (Lestari, 2021). Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying* (Lusiana, 2022).

Psikososial Remaja

Psikososial adalah relasi yang dinamis antara aspek psikologis dan sosial seseorang. Psikososial berasal dari kata psiko dan sosial. Kata psiko mengacu aspek psikologis dari individu meliputi pikiran, perasaan maupun perilaku sosial mengacu pada hubungan antara individu dengan orang disekitar. Arulappan Judie dalam Nurshabila (2024) menyatakan bahwa psikososial adalah istilah yang mengacu pada faktor sosial dalam pemikiran dan perilaku seseorang. Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi menyatakan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan relasi sosial mencakup faktor psikologis (Kotijah, 2021).

Erick H. Erikson adalah salah satu orang yang membangun teori perkembangan psikososial. Erikson menyatakan bahwa ada delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berhubungan satu sama lain. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami 32 manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya (Rusuli, 2022). Teori ini mencoba mensinkronkan antara perkembangan individu dengan harapan sosial. Krisis adalah tantangan yang dihadapi setiap tahapan perkembangan, menurut Erikson (Sobh, 2020). Dengan kata lain, setiap orang harus menghadapi krisis di setiap tahapan perkembangannya (Nurshabila, 2024).

Menurut Zola (2021), perkembangan psikososial remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, usia yang lebih muda membuat remaja lebih rentan terhadap pengalaman sosial yang negatif, sementara jenis kelamin perempuan menunjukkan risiko masalah psikososial dan depresi yang lebih tinggi akibat pengaruh pubertas serta kecenderungan merenung (*ruminasi*). Selain itu, faktor internal berupa tipe kepribadian (apakah termasuk tipe tangguh, terlalu terkontrol, rentan, atau moderat) sangat menentukan bagaimana remaja merespons stresor dan mengelola masalah psikososial mereka. Sementara itu, faktor eksternal turut memperparah kondisi ini, meliputi ketidakharmonisan pada keadaan tempat tinggal, tuntutan akademik serta risiko perundungan di lingkungan sekolah, status ekonomi keluarga yang rendah yang memicu perilaku berisiko, kurangnya saluran ekspresi akibat hubungan dengan orang lain yang buruk, hingga adanya kejadian tidak terencana seperti kehilangan orang terdekat

yang bertindak sebagai stresor tertinggi pemicu depresi pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipaparkan bentuk tabel distribusi frekuensi.

1. Analisa Univariat

Tabel 1 Analisis Univariat

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Perilaku <i>Bullying</i>	95,53	19,82	45	139
Domain <i>Bullying</i> Verbal	19,71	6,33	11	41
Domain <i>Bullying</i> Fisik	22,82	6,17	11	40
Domain <i>Bullying</i> Relasional	16,71	4,78	8	32
Domain <i>Cyber Bullying</i>	34,29	7,39	15	50
Psikososial Remaja	67,93	24,96	23	115

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *bullying* adalah 95,53 dengan nilai minimum 45, nilai maksimum 139 dan standar deviasi 19,82. Dan rata-rata

psikososial remaja adalah 67,93 dengan nilai minimum 23, nilai maksimum 115 dan standar deviasi 24,96. di SMK N 1 Padang.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Analisa Bivariat

Variabel	r	p value
Psikososial Remaja	-0,273	0,006

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara psikososial remaja (p-value 0,006), dengan perilaku *bullying*. Kekuatan hubungan psikososial remaja adalah -0,273 yang artinya hubungan antara variabel psikososial remaja dengan perilaku

bullying adalah lemah. Arah hubungan adalah negatif, artinya semakin tinggi psikososial remaja maka akan semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja SMK di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Perilaku *Bullying*

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata perilaku *bullying* pada remaja SMK di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2025 adalah 95,53 dengan nilai

minimum 45, nilai maksimum 139 dan standar deviasi 19,82. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner, yaitu *Bullying questionnaire*. Nilai skor minimum untuk kuesioner ini adalah 45 dan skor maksimumnya adalah 225. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nahdia (2019) yang menyatakan bahwa rata-rata nilai perilaku *bullying* dari 90 siswa di SMAN 6 Banda Aceh adalah 166, 2 dengan nilai minimum 150, nilai maksimum 180 dan standar deviasi 5,6.

Bullying merupakan permasalahan yang masih menjadi perbincangan yang masih sering terjadi dikalangan sekolah. Kasus bullying seakan-akan di pandang permasalahan yang bisa dikatakan bisa saja di kalangan masyarakat. Sehingga membuat seseorang yang menyadari bahwa keberadaan bullying tidak berbahaya. Keberadaan bullying seakan menjadi sebuah tradisi yang rutin terjadi sehingga menimbulkan pola untuk terus melakukan bullying (Arief, 2023).

Pelaku merasa senang saat melakukan bully kepada korban. Tetapi menurut pandangan pelaku mereka melakukan hanya karena bercanda dengan teman sebaya. Perilaku siswa yang baik yakni siswa bisa bergaul dan bisa berinteraksi dengan teman-teman yang berada di lingkungan sekolah. Perilaku yang buruk adalah orang yang suka membully teman-teman yang ada di sekolah. Seorang siswa yang mendapat perlakuan tersebut akan susah untuk berinteraksi dan susah untuk bergaul dengan teman di sekolah. Pelaku bullying sering melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Dimasa-masa itu para remaja pastinya akan melanggar peraturan atau norma yang ada di dalam masyarakat atau lingkungan disekolah dan melakukan penyimpangan sosial yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal ini berkaitan dengan Teori Anomie Durkheim juga memandang sebuah kejahatan sebagai fenomenal normal dalam kehidupan sebuah masyarakat karena reaksi-reaksi kelompok terhadap tindakan menyimpang membantu sebuah kelompok kelompok

manusia dalam mendefinisikan batas-batas moral (Iskandar, 2022).

Pelaku bullying yang melakukan perbuatannya kepada korban membuat adanya perasaan menyenangkan dan bisa saja memiliki kekuasaan di sekolah. Sebuah perbuatan pastinya mempunyai alasan dalam melakukan sebuah perbuatan, karena lingkungan keluarga yang sering memberikan contoh yang tidak baik bagi seorang remaja ataupun lingkungan sekitar seperti pengaruh teman sebaya yang pastinya meberikan contoh yang tidak baik (Silviana, 2021).

Jika dilihat dari masing masing domain perilaku *bullying*, domain *cyber bullying* memiliki nilai rata-rata paling tinggi dari semua domain lainnya, yaitu 7,39 yang artinya remaja di SMK N1 Padang paling sering melakukan *cyber bullying*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Al'arafah (2023) yang menyatakan bahwa nilai rata-rata perilaku *bullying* pada domain *cyber bullying* yaitu 153,23 rata-rata pada domain ini lebih tinggi daripada nilai rata-rata domain lainnya. Tingginya perilaku *bullying* domain *cyber bullying* pada remaja di SMK N 1 Padang dapat dilihat dari hasil analisa kuesioner dimana sebanyak 52% responden mengatakan sering melakukan tindakan menakut-nakuti teman yang tidak dia sukai melalui telfon.

Cyberbullying adalah perilaku agresif berupa perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital yang terhubung internet secara sengaja oleh individu atau sekelompok orang dengan mengintimidasi korban, memberi ancaman, mengirimkan sesuatu yang berbahaya, mengganggu, mempermalukan, menghina, mengucilkan secara sosial, atau merusak reputasi baik milik korban (Al'arafah, 2023).

Agresif terhadap orang lain yang berulang kali mengirim atau mengunggah pesan atau pernyataan yang menyakitkan kepada korban yang tidak dapat melindungi dirinya sendiri secara online atau menggunakan teknologi digital lainnya. Cyberbullying dapat diuraikan sesuai dengan teori behaviorisme oleh Bandura yang merupakan suatu pembiasaan perilaku yang mampu membentuk kepribadian seseorang. Maksudnya adalah perilaku dari individu yang terbiasa meluapkan perasaan marah, mengganggu atau melecehkan individu lain secara terus-menerus, melakukan pencemaran nama baik, menguntit (stalking) akun media sosial milik individu lain, meniru segala hal yang dilakukan oleh individu lain, melakukan penipuan, sengaja menyebarkan segala aib milik orang lain, serta mengeluarkan individu lain secara sengaja dari grup di sosial media (Al'arafah, 2023).

Menurut asumsi peneliti tingginya perilaku *bullying* pada remaja di SMK N 1 Padang karena berdasarkan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki (98%) karena mendorong mereka untuk melakukan perilaku *bullying* sebagai cara untuk menunjukkan superioritas dan kekuasaan mereka dan hal ini didukung oleh analisa kuesioner. Hasil pernyataan responden pada kuesioner penelitian, yaitu 34% tidak pernah meminta tolong kepada temannya dengan menggunakan bahasa yang baik, 25% tidak pernah meminta barang milik teman yang dia butuhkan dengan lemah lembut, 20% kadang-kadang ketika kesal akan memukul temannya, 21% berani memarahi teman dalam grup dan 19% selalu suka mengirinkan pesan suara yang menakuti temannya.

2. Psikososial Remaja

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata psikososial pada remaja SMK di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2025 adalah 67,93 dengan nilai minimum 23, nilai maksimum 115 dan standar deviasi 24,96. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner. Nilai skor minimum untuk kuesioner ini adalah 23 dan skor maksimumnya adalah 115.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2024) yang menyatakan bahwa rata-rata nilai kesejahteraan psikososial dari responden remaja adalah 42,50 dengan nilai minimum 15, nilai maksimum 60 dan standar deviasi 10,25.

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Emiliza, 2019).

Psikososial pada masa remaja menurut Erick H. Erikson adalah berada pada tahapan kelima dari delapan tahapan yaitu menemukan identitas atau mengalami kebingungan identitas. Remaja menemukan identitasnya dengan memaknai identitas yang dimilikinya mulai dari masa lalu, masa dimana dia berada dan bayangan identitas di masa depannya (Inayah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar para remaja dapat mampu meningkatkan psikososial dengan menjaga atau bahkan lebih meningkatkan semangat belajar dan psikososial untuk dapat menekan perilaku negatif, buruk dan tidak baik. Jika remaja tidak meningkatkan psikososial

kemungkinan sekolah tidak akan mencapai target yang diharapkan demi untuk membekali remaja dengan moral dan sikap yang baik dalam bergaul di lingkungan tempat remaja berada. Di sisi lain sekolah juga lebih meningkatkan kegiatan yang disertai dengan adanya kegiatan pelatihan remaja yang membawa dampak positif terhadap psikososial remaja.

Menurut asumsi peneliti terdapat beberapa responden yang memiliki psikososial rendah ini terlihat dari hasil pernyataan responden pada kuesioner penelitian, yaitu 30% tidak pernah tahu dengan benar perasaannya, 21% tidak pernah tahu kapan dirinya merasa sedih dan merasa gembira, 22% tidak pernah tahu penyebab kemarahannya, 24% tidak pernah berusaha untuk tidak marah Ketika temannya mengejeknya dengan julukan yang aneh-aneh, 28% tidak pernah suka bermain dengan teman-teman yang bukan satu geng

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Psikososial Remaja Dengan Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara psikososial remaja dengan perilaku *bullying* pada remaja di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan nilai p value 0,006. Kekuatan hubungan adalah -0,273 yang artinya hubungan antara variable psikososial remaja dengan perilaku *bullying* pada remaja di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah lemah. Arah hubungan adalah negatif, artinya semakin tinggi psikososial remaja maka akan semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja di SMK N 1 Padang dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Nugraha (2019) yang menyatakan terdapat hubungan antara

variabel faktor psikososial dengan perilaku *bullying* dengan nilai p-value 0,000 dan nilai $r = -0,463$ dengan arah negatif. Hal ini berarti perilaku *bullying* memiliki hubungan yang moderate atau sedang dengan faktor psikososial di mana semakin positif perkembangan atau dukungan psikososial yang diterima remaja, maka akan semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* seringkali terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya seperti keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian, karena pelaku juga pernah mengalami tindakan yang sama menimpa dirinya, dan juga karena tingginya temperamen akibat pengendalian emosi yang kurang. Karakteristik atau temperamen individu merupakan salah satu faktor utama terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini juga didukung oleh apa yang disampaikan Afriana bahwa salah satu alasan terjadinya *bullying* adalah karena kurangnya psikososial, dimana psikososial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Artinya psikososial seseorang sangat berkaitan dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang (Aprilia, 2023).

Variasi pada tingkat psikososial siswa tersebut karena oleh kemampuan diri setiap individu yang berbeda. Setiap individu memiliki psikososial yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dirinya. Siswa yang psikososial tinggi cenderung tidak melakukan tindakan *bullying* kepada temannya. Sebaliknya siswa yang psikososial rendah, cenderung melakukan tindakan *bullying* (Nugraha, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa psikososial remaja memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki psikososial

rendah maka cenderung melakukan perilaku bullying, dan seseorang yang memiliki psikososial tinggi menunjukkan perilaku bullying rendah.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna antara psikososial remaja dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK di Wilayah Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, T.C., and Borualogo, I.S. 2021. Pengaruh Distres Psikologis terhadap Resiliensi pada Anak dan Remaja saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Psikologi* Volume 7, No. 2, h. 257-262
- Ahyani, L.N., and Astuti, D. 2018. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Aprilia, P., Soesilo, T.D., Irawan, S. 2023. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Peserta Didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 7 No. 3, Bulan Agustus Tahun 2023
- Arief, A.D., and Lestari, N.D. 2023. Hubungan Tingkat Stress Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 06 Samarinda. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, Volume 4, Nomor 1, h. 27-36
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Statistik Indonesia 2023 (1st ed.)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang. 2023. *Kota Padang dalam angka 2022 (1st ed.)*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbar. 2023. *Sumatera Barat dalam angka 2023 (1st ed.)*. Padang: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat
- Bobbit, Z. 2025. *How to Calculate Skewness and Kurtosis in SPSS*. GeneratePress
- Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda.
- Dahlan, S. (2016). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Salemba Medika
- Dianez, M. 2019. Kecendrungan Perilaku *Bullying* di SMP N 12 Padang Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*. Padang. h. 77-79
- Emiliza, T. (2019). Konsep psikososial menurut teori Erik H. Erikson terhadap pendidikan anak usia dini dalam tinjauan pendidikan Islam. *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. Repositori IAIN Bengkulu.
- Garaigordobil, M., and Machimbarrena, J., M. 2019. *Victimization and Perpetration of Bullying/Cyberbullying: Connections with Emotional and Behavioral Problems and Childhood Stress*
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari pada IQ*, Heryana T, Penerjemaah. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Umum.
- Hapsari, Anindya. 2019. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Malang : Wineka Media
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). *Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in*

- the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245–256.
- Iskandar, E., Solina, E., and Elsera, M., 2022. *Bullying* Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, Vol.1, No. 2 Desember 2022, Hal. 247-258
- Jayani, D.h. 2019. PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>.
- Jones, S. 2018. *Psychological distress and bullying behavior among adolescents: A longitudinal study. Journal of Youth Development*, 12(2), 78-91.
- Kessler, R.C., Andrews, G., Colpe, .et al .2002. *Short screening scales to monitor population prevalences and trends in non-specific psychological distress. Psychological Medicine*, 32, 959-956
- Khotimah, K. 2021. Determinan *Psychological Distress* pada Pekerja PT X di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. h. 9-15
- Lestari, D. 2021. Gambaran Persepsi Orang Tua terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja SMA Al Fattah Terboyo. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semarang. h. 10-12.
- Lusiana, S.N.E., and Arifin, S. 2022. Dampak *Bullying* terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Kariman*, Volume 10, Nomor 02, Desember 2022.
- Marini, L., Sembiring, V.R. 2021. *Psychological distress of ghosting victims in early adulthood. Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Volume 16, Nomor 2, h. 48-50
- Moniza, P. 2021. Hubungan Antara Tingkat Stress dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Verbal pada Remaja SMA Pertiwi 1 Padang Tahun 2021. Skripsi. Stikes Syedza Saintika. Padang. h.3
- Muhopilah, P., and Tentama, F. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, November 2019, pp. 99-107
- Nahdia, C., P. 2019. Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMAN 6 Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nugraha, A. (2019). Hubungan faktor psikososial dengan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2), 85–93
- Nurshabila, A. F. (2024). Faktor-faktor psikososial yang berhubungan dengan sedentary lifestyle pada remaja di SMA Negeri 9 Makassar. Skripsi, Universitas Hasanuddin. Repository Universitas Hasanuddin.
- Ozer, G., and Escartin, J. 2023. *The making and breaking of workplace bullying perpetration: A systematic review on the antecedents, moderators, mediators, outcomes of perpetration and suggestions for organizations. Aggression and Violent Behavior*

- Volume 69, March–April 2023, 101823
- Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. *Buana Gender*, 6(1), 67–86.
- Rahayaningrum, D.C., Apriyeni, E., and Patricia, H. 2024. Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, Vol. 4, No. 3 Tahun 2024, h. 1040-1050
- Rahayu, N., O. 2023. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius 1 Kota Jambi. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erick Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 23-38.
- Salsabila, N., Amna, Z., Dahlia, and Sari, N. 2022. Hubungan Antara *Psychological Distress* dengan Strategi Koping pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Universitas Syiah Kuala. *Proyeksi*, Vol. 17 (1) 2022, 41-54
- Saputri, R. A. (2024). Analisis kesejahteraan psikososial pada remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Remaja*, 12(2), 145–153.
- Smith, J., Brown, A., and Johnson, M. 2017. *The relationship between psychological distress and emotional intelligence in adolescent bullying behavior. Journal of Adolescent Psychology*, 25(3), 45-58.
- Suryani. 2016. *Stop Bullying*. Bekasi: Soul Journey.
- Silviana, A. (2021). Faktor Penyebab Tindak Pidana *Bullying* Pada Siswa SMK Negeri 1 Tolitoli (Tinjauan Sosiologi Hukum. *Jurnal Sosialisasi*, Vo. 8 No. 1.
- Sitompul, A. 2023. Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023. <https://www.inilah.com/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia>.
- Sitompul, A.R. 2021. Pengaruh *Psychological Distress* Terhadap *Personal Growth Initiative* pada Dewasa Awal dengan Riwayat Mengalami Kekerasan Masa Anak. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang. h. 18-22
- Sulaeman, R., & Nur, M. (2021). Hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 13(1), 45-52.
- Utami, W., Putri, E. M. I., & Andini, N. L. (2020). Perkembangan psikososial anak jalanan pada remaja di kabupaten Bojonegoro. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 1–6.
- Wahani, E.T., Isroini, S.P., and Setyawan. A., 2022. Pengaruh *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *EduCurioJurnal*, Vol.1No.1, November2022, Page 198–203
- Wiyani, N.A. 2014. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- World Health Organization (WHO). 2023. *Coming of age: adolescent health*
- Yuniarsanti. E., Fatimah, and Mulyanti. 2019. Hubungan Tingkat Kecerdasan



- Emosional dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP N 12 Yogyakarta
- Yusuf, A.M. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Padang: Prenadamedia Group.
- Zhang, Y., and Chen, J. 2023. *Emotional Intelligence and School Bullying Victimization in Children and Youth Students: A Meta-Analysis. International Journal of Environmental Research and Public Health* 2023, 20, 4746
- Zhang, X., Han, Z., and Ba, Z. 2020. *Cyberbullying Involvement and Psychological Distress among Chinese Adolescents: The Moderating Effects of Family Cohesion and School Cohesion. Int. J. Environ. Res. Public Health* 2020, 17, 8938
- Zola, R., N, Nauli F., and Utami G. Gambaran Stres Psikososial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Remaja. *J Keperawatan* 2021;6(1):40-50.